

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya menjadikan salah satu tolak ukur untuk melihat kondisi kualitas dari suatu bangsa. Semakin baik kualitas dari pendidikan suatu bangsa maka akan semakin besar kesempatan bangsa tersebut untuk terus berkembang. Pendidikan menjadikan salah satu hal penting dalam untuk memajukan suatu bangsa karena tingkat kesejahteraan dan kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari seberapa maju tingkat pendidikannya (Syafitri, dkk, 2019:9). Hal tersebut dapat ditinjau dari sudut pandang sumber daya manusia didalam bangsa, karena pada suatu bangsa mempunyai suatu kualitas dalam pendidikannya maka secara otomatis sumber daya manusia didalamnya juga mempunyai kualitas yang baik pula. Kualitas disini tidak hanya dalam kualitas segi intelektual namun juga dalam segi bagaimana bersikap sosial yang baik. Seperti tercantum dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 pada pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-undang tersebut mengarah kepada potensi siswa dalam berbagai aspek menjadi pribadi yang baik sesuai dengan ajaran agama dan standar moral dalam kehidupan bermasyarakat serta membentuk kepribadian sikap sosial sesuai nilai-nilai yang berlaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Crow and Crow (dalam

Yuristia, 2018:2) pendidikan merupakan proses yang memiliki macam-macam kegiatan yang sesuai bagi diri individu untuk kehidupan sosial serta membantu melanjutkan adat dan kebudayaan serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi selanjutnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat (Sari, 2018:2) pendidikan memiliki peranan penting untuk menciptakan generasi muda penerus bangsa agar memiliki sikap dan moralitas yang sejalan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan segala usaha sadar yang dilakukan dengan sengaja untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi dalam diri siswa, meningkatkan kemampuan akademik, memiliki kekuatan spiritual, kepribadian dan jiwa sosial untuk mencapai tingkat kedewasaan. Pendidikan juga dapat membantu agar siswa mampu menghadapi tantangan yang ada seiring dengan pesatnya perkembangan zaman.

Zaman globalisasi sekarang ini, siswa yang memiliki sikap individualisme semakin meningkat. Siswa lebih suka bersinggungan dengan *gadget* daripada bermain dengan teman sebayanya, yang mengakibatkan siswa menjadi antisosial serta lupa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya seperti di rumah atau disekolah (Amri, dkk, 2020:6). Hal ini diperparah dengan adanya Pandemi Covid-19 selama kurang lebih dua tahun yang mengakibatkan sistem belajar mengajar sedikit terganggu. Permasalahan tersebut memberikan dampak langsung kepada siswa dari segi kemampuan siswa untuk belajar tahapan bersosial di sekolah dengan diterapkan skema sistem belajar dari rumah atau daring. Karena disebabkan kurangnya dalam intensitas bergaul dan bermain dengan teman sebayanya, siswa menjadi canggung dalam bersosial di sekolah dan sulit untuk menerapkan suatu

hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya dan lingkungannya (Kusuma, dkk, 2020:3).

Rendahnya sikap sosial siswa terlihat dari observasi dan pengamatan di lapangan yang dilakukan peneliti pada tanggal 03 Juni 2022 di SD Negeri Sekargadung 2 kelas VI diantaranya kurangnya sikap sosial pada saat diluar jam pelajaran dan pada saat jam pelajaran. Untuk bentuk kurangnya sikap sosial pada siswa di luar jam pelajaran diantaranya, yaitu 1) Tidak menolong temannya pada saat terjatuh ketika bermain bersama, 2) Minimnya interaksi secara merata karena siswa lebih senang bermain dan bercengkrama dengan teman kelompoknya, 3) Ada beberapa siswa yang membuli temannya sendiri dan ketika bermain ingin menang sendiri. Untuk kurangnya sikap sosial pada saat proses pembelajaran berlangsung diantaranya yakni siswa masih sering tidak menghiraukan bahkan menertawakan jika ada siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru, sehingga ketika guru menyuruh siswa maju untuk menjawab soal maka ada beberapa siswa yang takut dan tidak percaya diri untuk maju ke depan kelas.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas VI pada tanggal 04 Juni 2022, guru mengatakan bahwa pada proses pembelajaran guru menggunakan metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab dengan di dalamnya mengikuti alur dan semampu penangkapan siswa, sehingga materi yang diajarkan oleh guru tidak menuntut dan tidak memaksa siswa untuk mengikuti materi. Pada saat proses pembelajaran siswa sering gaduh di dalam kelas, yang mengakibatkan proses pembelajaran sedikit terganggu. Terdapat indikasi penurunan sikap sosial kelas VI diantaranya sikap sosial kerjasama dan sikap sosial percaya diri. Untuk penurunan sikap kerjasama pada kelas siswa kelas VI seperti halnya ada beberapa siswa tidak

ikut serta dalam kegiatan jumat bersih hanya berdiam diri atau bermain dengan temannya. Sedangkan sikap percaya diri kelas VI separuh memiliki kepercayaan diri yang kurang, di karenakan rasa malu pada diri siswa dan merasa berbeda dengan temannya yang mengakibatkan tidak percaya diri pada saat guru menyuruh maju kedepan kelas atau untuk menjawab pertanyaan. Peneliti juga melakukan analisis kebutuhan dari sikap sosial siswa pada kelas VI, yang mana dua sikap sosial yakni kerjasama dan percaya diri menunjukkan persentase yang cukup rendah dengan diperoleh 55,6% untuk sikap sosial percaya diri dan 59,4% untuk sikap sosial kerjasama.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan angket analisis kebutuhan yang dipaparkan tersebut maka bisa disimpulkan bahwa guru melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta terjadinya penurunan sikap sosial tipe kerjasama dan percaya diri dalam diri siwa. Pada lingkaran pertemanan siswa seringkali membentuk kelompok bermain tertentu, sehingga ketika istirahat siswa bermain dengan teman kelompoknya serta membatasi jarak dengan teman lainnya yang mengakibatkan jarang terjadinya interaksi pada proses pembelajaran dengan teman siswa satu kelasnya. Hal tersebut terjadi karena siswa kurang saling mengenal antara sesama temannya, sehingga membuat interaksi antar sesama siswa menjadi rendah. Pada akhirnya berpengaruh kepada fenomena yang melatar belakangi rendahnya sikap sosial kerjasama dan percaya diri siswa dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang sesuai dapat menunjang sikap sosial siswa, salah satunya menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran efektif dengan cara membentuk

kelompok kecil untuk siswa saling berkerja sama, berinteraksi, serta bertukar pikiran dalam suatu proses pembelajaran. Antika, dkk (2019:120). Manfaat dari kooperatif learning tidak hanya segi prestasi akademik siswa namun juga meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan untuk meningkatkan hubungan sosial serta mampu mengembangkan kepercayaan antar siswa dan kemampuan saling membantu untuk bekerjasama, Ali (2021:249). Salah satu pembelajaran berbasis kooperatif learning yakni model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yang mana memberikan kesempatan kepada siswa mengikuti proses pembelajaran dan terlibat langsung di dalamnya. Unsur-unsur sikap sosial pada model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) mempengaruhi secara langsung ataupun tidak langsung sebagai sumber belajar ataupun pengalaman bagi kesadaran siswa agar menumbuhkan cara berinteraksi dengan benar.

Menurut Shimon (2017:208) *Think Pair Share* merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling untuk bekerjasama satu sama lain. Model ini melansir ide “waktu untuk berpikir atau menunggu” yang menjadikan faktor kuat untuk meningkatkan pemahaman atau kemampuan siswa dalam memberikan respon pertanyaan, Miftakul Huda (dalam Wintania, dkk, 2021:186). *Think Pair Share* memiliki prosedur secara eksplisit memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir, menjawab dan saling membantu antar sesama.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan jenis pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi segi pola interaksi antar siswa. Karena dalam model pembelajaran ini memiliki sintaks yang memudahkan siswa untuk berinteraksi dengan teman-temannya (Afoan, dkk, 2016:5), yakni

meliputi berpikir (*Think*) dimana guru sebagai fasilitator pemandu jalannya pembelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan atau permasalahan yang dikaitkan dengan materi pelajaran dan siswa diminta agar mempergunakan waktu yang telah disediakan untuk berpikir sendiri atas jawaban dari persoalan yang telah diberikan secara mandiri dalam kelompok. Untuk tahap selanjutnya yaitu berpasangan (*Pair*) yakni guru meminta siswa agar berpasangan untuk mendiskusikan yang telah siswa pikirkan. Untuk pada tahap ini waktu yang diberikan oleh guru dipergunakan oleh siswa untuk menyatukan jawaban secara diskusi. Tahap yang terakhir (*Share*) yakni guru meminta perwakilan dari setiap kelompok maju ke depan kelas untuk membagikan apa yang telah siswa diskusikan.

Penelitian yang di lakukan ini juga didukung oleh beberapa peneliti yang telah dilaksanakan sebelumnya, adapun beberapa penelitian yang terdahulu adalah sebagai berikut; (1) Sikap kerja sama pada pembelajaran sosial melalui model *Think Pair Share* (TPS), telah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya. Kanzunnudin, dkk (2020) menyimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan diimplementasikan materi ajar IPS diperoleh sikap kerjasama siswa mengalami peningkatan 84% dengan kriteria baik.

Penelitian yang relevan (2) Pengaruh model TPS terhadap kepercayaan diri siswa, yang diteliti oleh Koi, Arief & Luvodikus (2020), menyimpulkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan media *flashcard* terhadap kepercayaan diri pada siswa kelas V SD Sukun 2 Malang menunjukkan taraf signifikan. Dengan adanya pengaruh baik bagi siswa karena proses pembelajaran dapat meningkatkan pengondisian siswa agar menjalani proses pembelajaran yang memotivasi ke arah yang lebih baik.

Penelitian yang relevan (3) efektivitas model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantu metode eksperimen terhadap hasil belajar kelas III MIN 8 Bandar Lampung yang diteliti oleh Sari (2015). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan taraf signifikan sebesar 5% pada uji-t, sedangkan berdasarkan uji *Effect Size* maka diperoleh hasil sebesar 0,86 yang berarti tinggi. Sehingga dapat disimpulkan penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantu metode eksperimen efektif terhadap hasil belajar siswa kelas III.

Bersumber dari permasalahan dan latar belakang serta ditunjang dengan penelitian yang relevean, peneliti ingin meneliti efektivitas dari model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) untuk memonitori dari sikap sosial siswa. sehingga peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe *Think Pair Share* (TPS) Ditinjau Dari Sikap Sosial Siswa Kelas VI SD Negeri Sekargadung 2”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian dapat merumuskan masalah ini sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembejaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ditinjau dari sikap sosial siswa dilihat dari hasil angket sosial siswa pada kelas VI pada Tema 5 Subtema 2 SDN Sekargadung 2 Kabupaten Mojokerto?
2. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ditinjau dari sikap sosial siswa dilihat dari hasil angket sosial siswa kelas VI pada Tema 5 Subtema 2 SDN Sekargadung 2 Kabupaten Mojokerto?

3. Bagaimanakah keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam proses pembelajaran siswa dilihat dari aktivitas guru dan aktivitas siswa pada kelas VI pada Tema 5 Subtema 2 SDN Sekargadung 2 Kabupaten Mojokerto?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ditinjau dari sikap sosial siswa dilihat dari hasil angket sosial siswa kelas VI pada Tema 5 Subtema 2 SDN Sekargadung 2 Kabupaten Mojokerto.
2. Untuk mengetahui keefektivan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ditinjau dari sikap sosial siswa dilihat dari hasil angket sosial siswa kelas VI pada Tema 5 Subtema 2 SDN Sekargadung 2 Kabupaten Mojokerto.
3. Untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam proses pembelajaran dilihat dari angket aktivitas siswa dan guru pada siswa kelas VI pada Tema 5 Subtema 2 SDN Sekargadung 2 Kabupaten Mojokerto

D. Manfaat Penelitian

Untuk menambah referensi bagi guru dalam melaksanakan variasi proses pembelajaran terhadap sikap sosial siswa. Penjelasan lain mengenai penelitian ini yaitu:

1. Bagi Guru

- a. Mampu memahami hubungan sikap sosial siswa terhadap kehidupan di sekitarnya
- b. Menambah wawasan guru akan keterampilan pembelajaran siswa yang digunakan seperti model pembelajaran kooperatif tipe *Thin Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

2. Bagi Siswa

- a. Menumbuhkan serta mengembangkan sikap sosial siswa untuk lebih peka terhadap kehidupan lingkungan sekitarnya
- b. Melatih siswa dalam pembelajaran untuk aktif dan terlibat secara langsung dalam proses belajar serta lebih mendalami dan memahami materi yang diberikan oleh guru

3. Bagi Sekolah

- a. Memberikan variasi peningkatan kualitas sekolah yang memiliki siswa dengan sikap sosial yang tinggi
- b. Memberikan sumbangan pilihan dalam meningkatkan mutu dan efektivitas pembelajaran

4. Bagi Peneliti

- a. Memperoleh pengalaman dan meningkatkan keterampilan peneliti dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif.
- b. Meningkatkan kreativitas dan cara berpikir peneliti dalam menyelesaikan permasalahan yang ada disekolah dasar
- c. Sebagai bentuk pengaplikasian ilmu pengetahuan selama masa proses perkuliahan.

E. Batasan Penelitian

Agar peneliti dapat fokus untuk mencapai apa yang diharapkan, maka permasalahan peneliti hanya dibatasi sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang akan di terapkan pada siswa adalah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)
2. Aspek sikap sosial dibatasi pada aspek sikap kerjasama dan percaya diri
3. Subjek populasi penelitian hanya dibatasi pada kelas VI SD Negeri Sekargadung 2
4. Penelitian terbatas pada Tema 5 Subtema 2

F. Definisi Istilah

Istilah yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan yang sedang diteliti, yang mana diuraikan sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi untuk suatu runtutan atau rangkaian kegiatan pembelajaran yang mana siswa didalam kelompok-kelompok kecil untuk melakukan kegiatan bekerjasama untuk mendiskusikan materi pelajaran dalam usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru dengan bersifat heterogen dan multikultural dalam artian kemampuan akademis siswa, kelamin dan suku.

2. *Think Pair Share*

Think Pair Share merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling untuk bekerjasama satu sama lain. Model ini melansir ide “waktu untuk berpikir atau menunggu” yang menjadikan faktor untuk meningkatkan kemampuan

pemahaman siswa dan *Think Pair Share* memiliki prosedur secara eksplisit memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir, menjawab dan saling membantu antar sesama.

3. Sikap sosial siswa

Sikap sosial merupakan bentuk dari perilaku yang akan mempengaruhi seseorang dalam menentukan suatu pilihan atau tindakan sebagai hasil dari respon terhadap objek sosialnya seperti inividu dengan individu atau kelompok dalam kehidupan kesehariannya.